BAB IV

FENOMENA PEMANFAATAN KEMISKINAN PADA PROGRAM SURVIVOR TRANSTV DAN ORANG PINGGIRAN TRANS7 DITINJAU DARI HUKUM KONVENSIONAL

A. ANALISIS PEMANFAATAN KEMISKINAN PADA PROGRAM SURVIVOR TRANSTV DITINJAU DARI HUKUM KONVENSIONAL

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menganalisis mengenai sebuah fenomena kemiskinan yang diangkat dalam program *reality show* disebuah stasiun televisi ternama di Indonesia. Dalam mengenal sebuah program *reality show,* manusia mengenalnya melalui sebuah media komunikasi yang salah satunya berupa televisi. Tayangan *reality show* dikemas sedemikian rupa sehingga menarik perhatian berbagai audiens. Kali ini akan dianalisis dengan menggunakan teori agenda setting media. Teori agenda setting media massa adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Jadi, teori ini awalnya digunakan oleh media televisi untuk

memberi tahu hal dan isu apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat, kemudian setelah itu jika masyarakat sudah memikirkan isu-isu yang dianggap penting, selanjutnya media akan mempengaruhi perasaan dan pemikiran pemirsa supaya lebih menganggap penting apa yang dinggap penting oleh media adalah hal yang penting juga dan memang harus dipikirkan atau minimal mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap hal tersebut.

Jika dilihat dari ilmu sosiologi hukum, hal yang semacam ini juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang ataupun kelompok. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang karena adanya pengaruh dari apa yang ia tonton. Selain mendapatkan informasi dari media televisi itu sendiri, seseorang juga mengolah informasi dan isu yang ia peroleh kemudian terjadinya perubahan nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan.

Hal ini sama seperti definisi yang dikemukakan Selo Soemardjan sebagaimana yang dikutip Soerjono Soekanto, bahwa perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.[1] Yang jelas, bahwa sumber atau komunikator tidak bisa dipungkiri sangat menentukan besarnya pengaruh yang terjadi pada penerima. Namun, harus diketahui bahwa pengaruh itu

[1] Zulfatun Ni'mah, *Sosiologi Hukum Sebuah Pengantar,* (Yogyakarta: Teras, 2012), cet 1, hal. 80-81

tidak berdiri sendiri, melainkan juga ditentukan oleh pesan, media, dan penerima.[2]

Pada bab kali ini akan dititikberatkan pada program *reality show* yaitu Survivor TransTV. Yaitu sebuah *reality show* yang dibawakan oleh Ruben Onsu bersama asistennya yaitu Bibi Noni serta tim TransTV yang mendatangi berbagai daerah di Indonesia untuk ikut merasakan penderitaan orang-orang yang kurang mampu tetapi tetap mensyukuri hidupnya. Dengan gaya kocak khasnya, Ruben memaknai setiap perjuangan orang-orang yang ditemuinya dalam menjalani kehidupannya yang sulit. Terselip pula kejadian-kejadian yang mengundang gelak tawa sebagai salah satu kelebihan program ini. Tak jarang pula Ruben menitikkan air mata, menunjukkan rasa empati yang dalam terhadap penderitaan yang disaksikan dan dirasakannya. Program ini mampu mempertajam rasa empati kita dengan cara yang tidak menggurui.[3]

Di sini penulis akan membahas mengenai bagaimana kemasan yang dibuat sedemikian rupa hingga menarik perhatian banyak orang dan akhirnya program *reality show* tersebut dapat bertahan sampai bertahun-tahun lamanya.

Yang pertama adalah program atau acara yang diproduksi. Program atau acara yang diproduksi adalah faktor utama yang penting diperhatikan bagi praktisi media. Program sebagai produk atau objek tanda yang dijual

---

[2] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), cet 14, hal. 193

[3] http://www.transtv.co.id/program/46/survivor&hl=id-ID, diakses pada tanggal 7 Maret 2018, pada pukul 10.15 WIB

kepada pihak lain (komoditas), harus dapat menarik berbagai pihak. Program televisi didefinisikan Fiske dalam buku Saiful Totona sebagai '*stable, fixed entities, produced and sild as commodities, and organized by schedulers into distribution package'* (sebuah entitas tertentu yang stabil, diproduksi dan dijual sebagai komoditas, dan paket distribusinya diatur menurut jadwal). Program televisi menjadi komoditas yang dibuat dan dijual, dibeli dan disalurkan.[4] Soerjono Soekanto berpendapat bahwa perubahan dalam masyarakat bisa lebih luas daripada sekedar perubahan norma-norma sosial. Menurutnya perubahan dapat mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang interaksi sosial dan lain sebagainya.[5]

Seperti halnya program Survivor yang telah dijelaskan singkat di atas, program ini menyelipkan kejadian-kejadian yang mengundang gelak tawa karena hal itu menjadi salah satu kelebihan program tersebut, namun tak jarang juga Ruben sang talent menampakkan raut wajah yang sedih karena menyaksikan dan ikut merasakan bagaimana penderitaan sang objek, seperti halnya raut wajah atau ekspresi Ruben Onsu pada saat episode "Kisah Kakek yang Sangat Menginspirasi" tanggal 22 Oktober 2017 pada saat adegan melihat kondisi rumah bapak Tomir (Gambar 3.1). Sehingga hal ini juga memicu datangnya simpati dari pemirsa, tidak hanya kemasan program yang lucu dan menghibur, tetapi juga dikemas agar pemirsa ikut

[4] Saiful Totona, *Miskin itu Menjual,* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), cet 1, hal. 44
[5] Zulfatun Ni'mah, *Sosiologi Hukum Sebuah Pengantar,* hal. 82

simpati. Hal inilah yang menjadi pemicu naiknya ratting sebuah program karena semakin banyak pemirsa yang menonton. Dengan otomatispun pihak pemilik program ataupun pihak media akan mendapatkan keuntungan yang berlipat pula.

Hal yang membuat datangnya simpati dari pemirsa adalah ketika dialog yang terjadi antara Ruben Onsu dan objek saat menceritakan penderitaan hidupnya. Si objek sampai menangis saat menceritakan jalan hidupnya. Pada gambar saat episode tanggal 18 November 2017 “Penjual Es Tung-tung Tak Kenal Lelah dari Sepasang Kekasih Renta”, berikut ini:

(Gambar 4.1 Ekspresi Kesedihan Ibu Saniyah saat Bercerita tentang Kehidupannya)

Pada gambar di atas adalah bentuk kesedihan objek yang bisa mempengaruhi perasaan pemirsa hingga munculnya rasa iba dan kasihan. Namun, pada program ini juga ditunjukkan adegan saat anak ibu Saniyah dan bapak Ngadi meminta uang, namun oleh Ruben anaknya disuruh membantu ibunya untuk membuat es sebelum meminta uang, namun

anaknya tidak menuruti tetapi malah menggebrak pintu yang akhirnya membuat ibu Saniyah menjadi sedih. Dalam adegan ini juga timbul momen-momen dramatisasi karena adegan-adegan yang dimunculkan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa yaitu hal yang sebetulnya menurut penulis tidak penting bahkan jika ini nanti ditayangkan akan memberi contoh yang tidak baik kepada para pemirsa terlebih lagi bila disaksikan oleh anak-anak, dan ditakutkan anak-anak nanti akan meniru hal yang semacam itu. Memang, adegan-adegan yang seperti ditayangkan ini adalah untuk menarik simpati pemirsa, dibuat lebih dramatis karena itulah tujuan dari pihak pertelevisian sendiri.

(Gambar 4.2 Adegan Anak Ibu Saniyah dan Bapak Ngadi saat Meminta Uang)

Hal seperti inilah yang membuat atau bahkan merubah pola pikir pemirsa sehingga mengubah jati diri, watak bahkan moral pada dirinya. Inilah yang juga dikhawatirkan bila nantinya akan berdampak besar bagi

masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 36 ayat 1:

> Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.[6]

Jika dampak yang timbul akan membawa perubahan yang positif bagi negara, tentunya itu adalah hal yang harus didukung, namun jika nanti akan membawa perubahan sehingga muncul dampak yang negatif dan merugikan semua orang, sudah pasti ini tidak bisa dibiarkan. Dikhawatirkan watak-watak masyarakat Indonesia berubah menjadi watak yang keras, tidak bermoral, serta mementingkan diri sendiri. Dengan adanya program *reality show* ini diharapkan mampu menumbuhkan simpati banyak orang sehingga membantu mengangkat perekonomian si miskin. Namun tidak selamanya juga bergantung pada apa yang diberikan, takutnya si miskin akan terlena karena mengharap belas kasih orang lain tanpa memikirkan bagaimana caranya untuk maju dan lebih berkembang.

Tetapi, pada pernyataan di atas sudah jelas bahwa tidak sedikit program-program televisi adalah sebuah produksi yang dijual dan menghasilkan keuntungan bagi sebagaian orang. Dengan demikian, para pihak yang ikut campur dalam hal ini akan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun dijelaskan pada UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 36 ayat 4 bahwa: “Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan

[6] Undang-undang No. 3 tahun 2002 tentang Penyiaran

tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu". Sudah jelas disebutkan bahwa sekarang ini kemiskinan sudah menjadi objek yang menguntungkan bagi orang yang berkaitan dengan media massa khususnya televisi. Banyak bermunculan program acara yang menjadikan kemiskinan sebagai objeknya.

Selanjutnya pada tahap produksi sampai dengan pasca-produksi program, itu merupakan tahapan yang penting dalam menghasilkan tayangan yang diinginkan oleh produser. Setelah beberapa tahapan dilewati, maka selanjutnya produksi memasuki tahapan akhir atau pasca-produksi, pada bagian ini akan dilakukan proses editing. Diproses inilah, maka dapat dilihat beberapa hal yang dapat membuat sebuah tayangan menjadi menarik. Unsur-unsur objek tanda yang telah melewati teknik produksi dengan berbagai editing yang dilakukan, dapat dipastikan sejumlah teknik ini dapat mendukung proses yang biasa menjadi luar biasa.[7]

Namun, hal ini berbanding terbalik dengan UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran Pasal 36 ayat 4 poin a yaitu "isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong". Karena di atas sudah dijelaskan dalam buku Saiful Tontona bahwa sudah dapat dipastikan sejumlah teknik dalam memproduksi sebuah program acara termasuk program *reality show* melewati proses editing dan dipastikan juga teknik yang semacam ini bisa merubah suatu yang biasa menjadi luar biasa.

[7] Saiful Totona, *Miskin itu Menjual*, hal. 45-47

Dalam pernyataan ini dapat diambil kesimpulan bahwa sudah ada perombakan di sana-sini yang dilakukan supaya program yang disajikan menjadi menarik dan banyak ditonton oleh pemirsa sehingga dengan otomatis akan menambah pundi-pundi keuntungan bagi pihak pertelevisian.

Kembali lagi adegan yang membuat datangnya momen dramatis, yaitu pada saat program Survivor. Sang talent Ruben Onsu juga memberikan bantuan kepada target yang juga menimbulkan rasa haru dan tangisan kebahagian, dan hal ini sangatlah mempengaruhi perasaan pemirsa, seperti (Gambar 3.3 dan 3.4). Berarti media program televisi ini berhasil dalam hal mengolah perasaan khalayak.

B. ANALISIS PEMANFAATAN KEMISKINAN PADA PROGRAM ORANG PINGGIRAN TRANS7 DITINJAU DARI HUKUM KONVENSIONAL

Program *reality show* Orang Pinggiran yang tayang di Trans7 sama halnya dengan program Survivor TransTV yang mengangkat tentang cerita hidup orang-orang yang kurang mampu dalam hal ekonominya. Namun yang membedakan adalah program Orang Pinggirang lebih bersifat formal berbeda dengan Survior yang terkesan lebih santai karena dibumbui dengan gelak tawa talentnya.

Episode-episode yang ada dalam Orang Pinggiran juga dibuat sedemikian rupa supaya menarik perhatian dari pemirsa, sehingga

timbulnya rasa kasihan dan empati, serta membuat ketagihan pemirsanya untuk menonton lagi karena programnya dikemas secara rapi dan membius khalayak. Tidak hanya dikemas secara rapi dalam adegan demi adegannya, program ini juga terdapat momen-momen dramatisasi yang tak jarang mengundang air mata. Berikut ini gambar-gambar yang penulis kumpulkan dari tiga episode yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

(Gambar 4.3 Adegan Nenek Yatinah yang Sedang Menangis)

(Gambar 4.4 Adegan Ibu Sutini yang Sedang Menagis)

(Gambar 4.5 Adegan Dian saat Melamun)

Gambar-gambar di atas menunjukkan kesedihan objek dalam Program *reality show* Orang Pinggiran. Adegan tersebut dimunculkan agar pemirsa menjadi kasihan dan ikut menitikkan air mata jika menyaksikannya. Namun, pada Gambar 4.5 yaitu adegan Dian sedang melamun, menurut penulis itu adalah hal yang merupakan adegan yang dimunculkan karena untuk tambahan supaya menjadi lebih dramatis. Adegan itu dimunculkan karena Dian yang menjadi objek menginginkan tas dan seragam sekolah karena yang lama sudah jelek. Membuat hati nelangsa memang. Tapi itulah jurus yang ampuh bagi pembuat program supaya acaranya lebih menarik perhatian dan antusias pemirsa serta tentu untuk menambah pundi keuntungan agar tetap bisa bertahan dibalik banyaknya program-program serupa yang kini tengah bermunculan.

Namun pada episode orang pinggiran kali ini, Dian diwawancara sebagai narasumber untuk menceritakan tentang kehidupannya sehari-hari dan bagaimana keadaan keluarganya, yaitu menceritakan kesulitan dalam

menjalani hidupnya. Yang makan apa adanya, tidak seperti anak-anak lainnya yang dengan mudah mendapatkan fasilitas dalam mencari ilmu. Dalam hal ini, pihak televisi juga harus mempertimbangkan Pasal 29 poin a Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran:

> Tidak boleh mewawancarai anak-anak dan/atau remaja berusia di bawah umur 18 tahun mengenai hal-hal di luar kapasitas mereka untuk menjawabnya, seperti: kematian, perceraian, perselingkuhan orangtua dan keluarga, serta kekerasan, konflik, dan bencana yang menimbulkan dampak traumatik.

Dalam Pasal di atas sudah jelas dibatasi bahwa jangan sampai pihak penyiaran menjadikan anak-anak dan remaja sebagai narasumber dan menjawab di luar kapasitasnya. Menurut penulis juga, seharusnya jangan sampai anak-anak atau remaja tersebut sampai menjelaskan bagaimana keadaan keluarganya, baik itu kehidupan sehari-hari ataupun ekonomi yang dialami. Karena hal ini juga dapat mempengaruhi mental dan psikologi anak tersebut karena mereka menceritakan bagaimana kerasnya kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang seharusnya dalam hal ini bukan kapasitas mereka untuk menjawab dan bahkan sampai memikirkan persoalan tersebut.

Serupa halnya dengan program Survivor, program Orang Pinggiran ini juga tidak ditayangkan secara live, sehingga memunculkan lebih banyak lagi indikasi-indikasi bahwa program ini sudah banyak sekali editan di sana-sini. Sudah diragukan lagi keasliannya, karena pasti ada yang dikuragi dan ada yang ditambahkan. Dalam UU No. 32 tahun 2002 tentang

Penyiaran Pasal 36 ayat 4 poin a dijelaskan bahwa isi siaran dilarang bersifat fitnah atau bohong. Ini berarti program yang disiarkan harus jujur dan tidak membohongi publik. Seorang wartawan harus menyampaikan berita yang benar sehingga nantinya tidak salah kaprah di khalayak ramai.

Reality show ini walaupun tidak menggandeng talent dalam programnya, namun ada narator yang menceritakan dan menjelaskan tentang bagaimana keadaan keluarga-keluarga yang tidak mampu. Itupun juga sudah membuat pemirsanya percaya terhadap cerita yang diungkapkan, dan bisa jadi merubah pola pikir dan mengolah perasaan pendengar dan penontonnya.

Satu hal lagi yang harus sangat diperhatikan, pengangkatan sebuah cerita kehidupan seseorang pada media televisi terutamanya pasti juga mempunyai tujuan. Baik untuk objek yang sudah dijadikan artis pada program itu maupun bagi pembuat program itu sendiri. Hal yang harus digaris bawahi adalah, jangan sampai program-program yang tengah bermunculan ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk memenuhi keinginannya sendiri tanpa memikirkan orang lain di kedepannya nanti. Sesuatu yang sangat diharapkan oleh objek atau si miskin adalah uluran tangan dari orang-orang yang dermawan yang rela memberikan sebagian rejekinya untuk membantu perekonomiannya. Namun juga harus diperhaikan, bantuan yang diberikan itu haruslah bisa benar-benar membantu untuk seterusnya bukan hanya sesaat. Hal ini juga menjadi tanggungjawab pemerintahan Indonesia untuk memikirkan bagaimana

nasib para ekonomi lemah. Seharusnya pemerintah segera bertindak cepat karena nyatanya sudah ada payung hukum yang mengatur yaitu UU No. 13 tahun 2011 tentang Penganganan Fakir Miskin.

Kembali lagi pada persoalan di atas mengenai pemanfaatan kemiskinan yang dilakukan oleh media televisi Survivor dan Orang Pinggiran yang sedang berburu ratting. Pada UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran sendiri juga sudah mengatur tentang sanksi yang diterima bagi orang-orang yang melanggar ketentuan dalam UU tersebut, yaitu pada Pasal 55. Dijelaskan bahwa bagi yang melanggar Pasal 36 pada khususnya akan mendapat sanksi administratif berupa:

(1) Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (2), Pasal 20, Pasal 23, Pasal 24, Pasal 26 ayat (2), Pasal 27, Pasal 28, Pasal 33 ayat (7), Pasal 34 ayat (5) huruf a, huruf c, huruf d, dan huruf f,Pasal 36 ayat (2), ayat (3), dan ayat (4), Pasal 39 ayat (1), Pasal 43 ayat (2), Pasal 44 ayat (1), Pasal 45 ayat (1), Pasal 46 ayat (6), ayat (7), ayat (8), ayat (9), dan ayat (11), dikenai sanksi administratif.
(2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat berupa:
    a. teguran tertulis;
    b. penghentian sementara mata acara yang bermasalah setelah melalui tahap tertentu;
    c. pembatasan durasi dan waktu siaran;
    d. denda administratif;
    e. pembekuan kegiatan siaran untuk waktu tertentu;
    f. tidak diberi perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran;
    g. pencabutan izin penyelenggaraan penyiaran.
(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata caradan pemberian sanksi administratif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) disusun oleh KPI bersama Pemerintah.[8]

[8] Undang-undang No. 3 tahun 2002 tentang Penyiaran

Dalam kedua program tersebut memang mempunyai tujuan yaitu untuk mencari keuntungan baik untuk media televisi itu sendiri ataupun memberi keuntungan terhadap objek ataupun narasumber yang ada pada program tersebut. Kalau untuk pihak media massa sudah tidak perlu diragukan lagi, sudah tentu mereka mendapat keuntungan karena banyaknya iklan yang masuk. Kemudian untuk talent yang ada, misal pada program Survivor mereka juga dibayar untuk kerjanya sebagai komunikator. Selanjutnya untuk objek yaitu orang-orang yang diikuti keseharian hidupnya, mereka juga mendapat keuntungan dari menerima bantuan-bantuan yang diberikan baik dari media televisi tersebut atau dari pihak luar. Jika kita melihat dari prinsip orang bekerja, ini benar memang bahwa media, talent, ataupun objek program *reality show* sebagai aktornya mendapat bayaran dari adanya program ini yang ditayangkan melalui televisi. Namun kita juga tidak boleh melupakan dampak jangka panjang yang dihadapi oleh objek atau si miskin. Dengan adanya program *reality show* semacam ini, yang mengajak mereka berperan di dalamnya tidak lantas membuat mereka semakin makmur. Ditakutkan jika mereka tidak produktif dan hanya berharap bantuan dari orang lain karena wajah mereka sudah diketahui banyak orang sebagai orang miskin yang tidak berkecukupan yang hanya menunggu belas kasih dari orang lain. Hal ini juga salah satu faktor yang mempengaruhi masih banyaknya orang-orang miskin di Indonesia.

Proses yang ada dalam program-program *reality show* di atas, memang jika dilihat dari prinsip bekerja tidak adanya unsur-unsur yang merugikan siapa pun. Untuk media televisi dan talent yang digandeng mendapat bayaran atau keuntungan, begitu juga untuk narasumber juga mendapat bayaran dari wajahnya yang muncul di televisi. Tidak ada pembulian atau unsur kekerasan yang ada, namun juga perlu ditekankan bahwa jangan memunculkan tayangan negatif yang ditiru oleh para pemirsanya, seperti adegan seorang anak yang berlaku kasar pada ibunya di program Survivor. Ini dikhawatirkan akan dicontoh oleh anak-anak dan remaja terutamanya, karena program ini tayang pada jam-jam di mana anak-anak melihat televisi dan tayang pada hari Sabtu dan Minggu yang merupakan hari libur sekolah. Yang terpenting lagi yaitu media harus memberikan informasi dan tayangan yang benar dan jujur, karena televisi adalah menjadi media penyampai informasi yang mempunyai dampak besar. Dan jangan sampai dengan adanya program-program tersebut membuat masyarakat Indonesia khususnya masyarakat menengah ke bawah menjadi bergantung padanya.

Dampak yang timbul berbagai macam, ada yang positif dan ada juga yang negatif. Dampak positifnya adalah memberi hiburan dan pengajaran kepada pemirsanya, serta pendidikan untuk saling membantu sesamanya dan lebih menghargai kehidupan. Namun sudah pasti ada dampak negatifnya, yaitu jangan sampai anak-anak dan remaja mencontoh adegan-adegan yang tidak baik, karena televisi pada sekarang ini menjadi panutan

dan contoh bagi orang-orang sebab televisi menjadi kebutuhan primer bagi sebagian orang. Tidak hanya adegan yang tidak baik, namun adegan yang dibuat lebih dramatis akan mempengaruhi pemikiran dan pemahaman seseorang terhadap apa yang ditonton. Bisa saja mereka beranggapan bahwa seperti itu kejamnya kehidupan, sebegitu menyedihkan dan menguras air mata kehidupan orang-orang miskin di luar sana terutama pada pada program Survivor dan Orang Pinggiran.